

Judul : PENINGKATAN GEJALA MYOPIA TERHADAP CUSTOMER USIA PELAJAR PASCA WFH DI OPTIK INTERNASIONAL JAKARTA
Pengarang : IMAM FAUZI 19063
Kode DOI :
Keywords :
Item Type : Karya Tulis Ilmiah
Tahun : 2022

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Pandemi Covid-19 disebutkan turut andil dalam meningkatkan kasus miopia atau gangguan mata minus, termasuk pada anak-anak.

Studi di China baru-baru ini memperlihatkan bahwa selama 2020, anak usia 6-8 tahun ternyata 3 kali lipat lebih rawan terkena miopia dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Padahal, sebelum adanya pandemi Covid-19 sekalipun, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memprediksikan 40 persen dari populasi dunia yaitu sekitar 3,3 miliar orang akan menderita miopia pada 2030.

Bahkan, masih dari prediksi WHO bahwa lebih dari setengah penduduk dunia, 4,8 miliar orang, diproyeksi menderita miopia pada tahun 2050 mendatang.

Mata minus atau disebut dengan miopia terjadi karena cahaya yang masuk ke dalam mata jatuh di depan retina mata.

Kondisi miopia bisa dipicu oleh panjang bola mata yang bertambah atau kemampuan mata dalam memfokuskan cahaya, sehingga objek yang jauh terlihat buram.

Ketua Layanan JEC Myopia Control Care, Dr Gusti G Suardana SpM(K) mengatakan bahwa sebenarnya faktor risiko terbesar utama seorang anak menderita miopia adalah genetik atau riwayat keturunan keluarga.

Tetapi, di samping genetik, Gusti menyebutkan bahwa faktor risiko miopia lainnya adalah gaya hidup.

Salah satunya adalah lebih sedikit waktu di luar ruangan dan lebih banyak waktu menatap layar gawai menjadi pemicu.

“Tak bisa dipungkiri, pandemi Covid-19 mengubah perilaku masyarakat. Aktivitas di luar ruangan jauh berkurang, sementara kelelahan terhadap gawai berlayar semakin tinggi,” kata Gusti dalam diskusi virtual JEC Media Launch: Myopia Control Care, The First Comprehensive Myopia Management in Indonesia, Selasa (23/2/2021).

Seperti diketahui, penularan transmisi virus corona SARS-CoV-2 penyebab pandemi Covid-19 yang terjadi hampir di seluruh negara di dunia menjadikan ruang gerak dan aktivitas terbatas. Kondisi ini memberi dampak pada gangguan mata minus yang mulai dialami banyak orang.

Alhasil, pertemuan tatap muka baik dalam persoalan kerja maupun pembelajaran sekolah juga dibatasi dan beralih melalui virtual atau daring.

“Anak-anak belajar jarak jauh secara daring, sedangkan kelompok dewasa juga bertumpu pada gadget untuk bekerja dan bersosialisasi. Artinya, semua kalangan usia semakin berpotensi terserang miopia,” ujarnya.

Gusti mengingatkan agar orang dengan gangguan mata minus atau miopia haruslah segera ke rumah sakit atau klinik khusus mata agar mendapatkan tindakan dan penanganan menyeluruh yang tepat.

Sebab, bukan hanya saja membuat penderitanya tak nyaman ketika beraktivitas, tetapi jika tidak diatasi segera maka miopia bisa menyebabkan komplikasi lanjutan. Diantaranya sebagai berikut.

- Mata malas
- Katarak
- Glaukoma
- Retina lepas

“Bahkan, ada kondisi miopia yang bisa sampai mengalami komplikasi kebutaan,” ucap dia.

Oleh karena itu, ia mengimbau untuk mewaspadai beberapa gejala miopia yang terkesan remeh dan cenderung banyak tidak disadari. Antara lain:

- Sering memicingkan mata saat melihat
- Kesulitan memandang jauh ketika berkendara
- Sering mendekatkan mata ke layar TV atau ponsel
- Mata terasa lelah dan tegang
- Kerap mengucek mata

“Pemeriksaan mata secara berkala, minimal 6 sampai 12 bulan sekali menjadi kunci (mengatasi gangguan mata minus atau miopia agar tidak komplikasi),”

<https://www.kompas.com/sains/read/2021/03/04/172800723/gangguan-mata-minus-meningkat-selama-pandemi-covid-19-kok-bisa-?>

DAFTAR PUSTAKA

- Ode, M. R. (2020). *HUBUNGAN ANTARA LAMANYA AKTIVITAS MELIHAT GADGET DENGAN PROGRESIFITAS RABUN JAUH (MIOPIA) PADA ANAK UMUR 7-18 TAHUN* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Shinta, A., & Halim, A. A. (2017). Modalitas Pencegahan Progresivitas School-age Myopia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 44(4), 296-299.
- Zorena, K., Gładysiak, A., & Ślęzak, D. (2018). Early intervention and nonpharmacological therapy of myopia in young adults. *Journal of ophthalmology*, 2018.
- Budiono, Saleh, Moestidjab, & Eddyanto, 2013 Sjamsu, B., Taib, S. T., & Moestidjab, E. (2013). Buku ajar ilmu kesehatan mata. *Surabaya: Universitas Airlangga*.
- Primadiani, I. S., & Rahmi, F. L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Progresivitas Miopia Pada Mahasiswa Kedokteran. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 6(4), 1505-1517.
- Wulansari, D., Rahmi, F. L., & Nugroho, T. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan miopia pada anak SD di daerah perkotaan dan daerah pinggiran kota. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 947-961.
- Rudhiati, F., Apriany, D., & Hardianti, N. (2015). Hubungan durasi bermain video game dengan ketajaman penglihatan anak usia sekolah. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(2), 12-17.
- Rahmayanti, D., & Artha, A. (2015). Analisis Bahaya Fisik: Hubungan Tingkat Pencahayaan dan Keluhan Mata Pekerja pada Area Perkantoran Health, Safety, and Environmental (HSE) PT. Pertamina RU VI Balongan. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 14(1), 71-98.
- KAROUTA, Cindy; ASHBY, Regan Scott. Correlation between light levels and the development of deprivation myopia. *Investiga Al Anwar*, A. A., Doringin, F., & Simarmata, M. M. (2021). FAKTOR- Al Anwar, A. A., Doringin, F., & Simarmata, M. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Derajat Miopia Anak Usia Sekolah Pada Pasien Optik Riz-Q. *Jurnal Mata Optik*, 2(2), 10-18.

- Efendi, Z., Umami, N. Z., & Rahayu, S. (2021). FAKTOR_FAKTOR AKTIVITAS KERJA JARAK DEKAT DENGAN KEJADIAN MIOPIA PADA ANAK USIA SEKOLAH. *Jurnal Mata Optik*, 2(3), 13-17.
- Simarmata, M. M., Doringin, F., & Dika, L. W. (2021). Penanggulangan Dampak Aktivitas Dekat terhadap Kejadian Miopia pada Anak-Anak Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mata Optik*, 2(3), 28-37.
- Lu, L. Q., Ma, M. Y., Tan, T., Tian, X. K., Zhou, Z. X., Yang, C., & Li, Y. (2018). Novel dual ligands capped perovskite quantum dots for fluoride detection. *Sensors and Actuators B: Chemical*, 270, 291-297.
- Zelika, R. P., Wildan, A., & Prihatningtias, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pemakaian Kacamata Pada Anak Sekolah. *DIPONEGORO MEDICAL JOURNAL (JURNAL KEDOKTERAN DIPONEGORO)*, 7(2), 762-776.
- Stella, S., Winata, S. D., & Kertadjaya, W. (2016). Gambaran Angka Kejadian Kelainan Refraksi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana 2013 Sehubungan dengan Aktivitas Melihat Gadget. *Jurnal Kedokteran Meditek*.
- Puspa, A. K., Loebis, R., & Nuswantoro, D. (2018). Pengaruh penggunaan gadget terhadap penurunan kualitas penglihatan siswa sekolah dasar. *Glob Med Heal Commun*, 6(47), 28-33.
- Suciana, F. (2016). Hubungan antara lama penggunaan telepon genggam dengan kelelahan mata di SMA Negeri 3 Klaten. *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1).
- Pärssinen, O., & Kauppinen, M. (2016). Associations of reading posture, gaze angle and reading distance with myopia and myopic progression. *Acta ophthalmologica*, 94(8), 775-779.
- Wandini, R., Novikasari, L., & Kurnia, M. (2020). Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Kesehatan Mata Anak Di Sekolah Dasar Al Azhar I Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 810-819.